



Untaian Nasehat Untuk Kaum Muslimin



muslim.or.id

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Untaian Nasehat Untuk Kaum Muslimin

Editing



muslim.or.id



Yayasan Pendidikan Islam al-Atsari
Jl. Pogung Rejo No.412, Pogung Kidul,
Sinduadi, Kec. Mlati, Kabupaten Sleman,
Daerah Istimewa Yogyakarta 55284
www.ypia.or.id

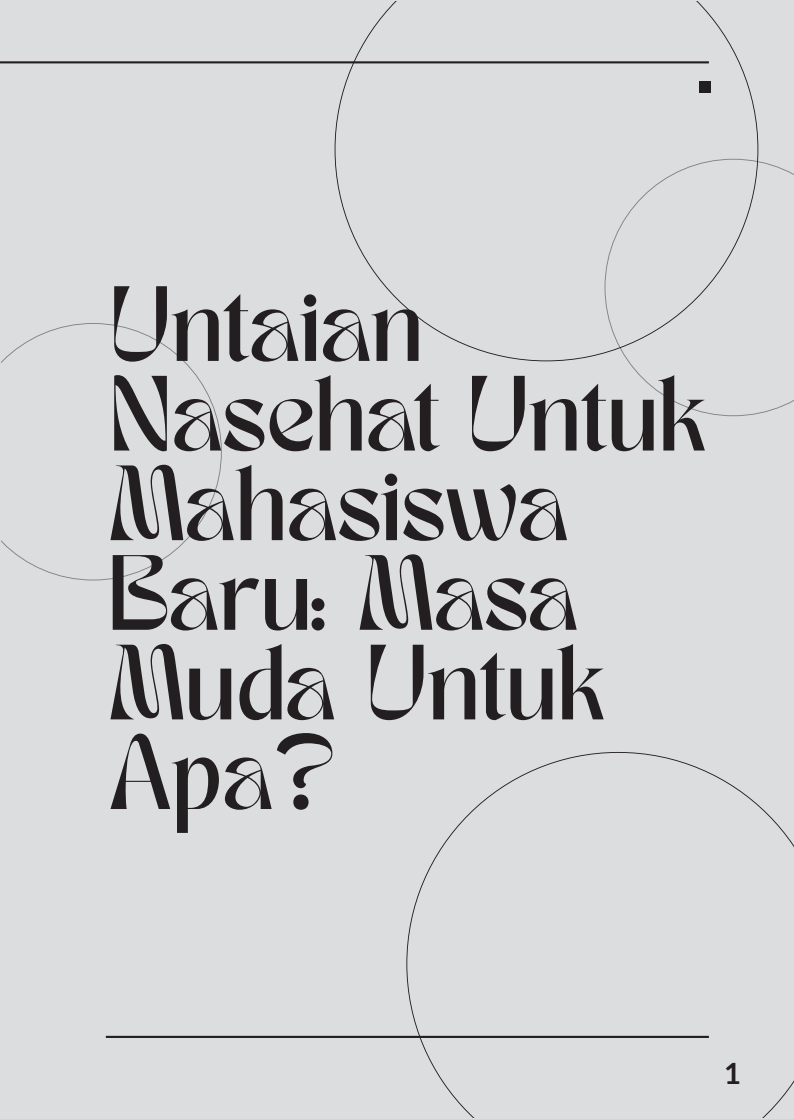
Daftar Isi



Untaian Nasehat Untuk Mahasiswa

Baru: Masa Muda Untuk Apa ?.....	1
Mukadimah.....	2
Mahasiswa, Bukan Lagi Anak SMA.....	4
Ingat Pesan Orang Tua.....	6
Ilmu Agama Perisai Jiwa.....	8
Tujuan Hidup Kita.....	11
Bertaubat Dari Kesalahan.....	14
Siapakah Kita Dibanding Mereka.....	17
Mensyukuri Nikmat Allah.....	19
Jalan Kebahagiaan.....	22
Selamatkan Hatimu !.....	24
Maut Tidak Pandang Bulu	27

Saatnya Melangkah	29
Nasehat Untuk Sesama Kaum	
Muslimin	32
Fiqih Nasehat	45



■

Untaian Nasehat Untuk Mahasiswa Baru: Masa Muda Untuk Apa?

Mukadimah

Bismillah, telah menjadi sunnatullah datang generasi baru yang meneruskan perjuangan generasi terdahulu. Para pemuda, sejak dulu selalu memendam asa dan cita-cita untuk memperbaiki kondisi bangsa. Di dalam Al-Qur'an misalnya, kita mengenal para pemuda bertauhid yang disebut *Ashabul Kahfi*.

Di dalam sejarah Islam pun kita mengenal pemuda-pemuda pembela agama dari kalangan para sahabat yang mulia seperti Ali bin Abi Thalib, Usamah bin Zaid, dan Ibnu Abbas yang tersohor keahliannya dalam hal tafsir Al-Qur'an.

Di dalam hadits pun kita membaca salah satu golongan yang diberi naungan oleh Allah pada hari kiamat; seorang pemuda yang tumbuh da-

lam ketaatan beribadah kepada Rabbnya. Pemuda yang tidak silau oleh gemerlapnya dunia. Pemuda yang memancangkan cita-cita setinggi bintang di langit dan berjuang keras menggapai surga.

Namun, realita tidak seindah yang dikira. Banyak pemuda yang justru hanyut dalam arus kerusakan dan penyimpangan. Bukan hanya masalah narkoba, tawuran, atau pergaulan bebas. Lebih daripada itu, kerusakan yang menimpa para pemuda juga telah menyerang aspek-aspek fundamental dalam agama. Munculnya para pengusung pemikiran liberal, merebaknya gerakan-gerakan yang mencuci otak anak muda dengan limbah kesesatan.

Oleh sebab itulah, perlu kesadaran dari semua pihak untuk ikut menjaga tunas-tunas bangsa ini agar tumbuh di atas jalan yang lurus, jalan yang diridhai Allah *Ta'ala*.



Mahasiswa, Bukan Lagi Anak SMA ...

Dunia mahasiswa tidak sama dengan dunia SMA. Kebebasan dalam atmosfer mahasiswa lebih besar dan lebih kuat daripada kebebasan yang ada di masa SMA. Bebas bukan saja dalam hal seragam atau upacara, tetapi lebih daripada itu bebas menentukan prioritas dan jadwal kegiatan sehari-hari untuk dirinya.

Salah satu tanda bahwa seseorang mahasiswa mulai menapaki jalan hidupnya yang 'baru' adalah ketika dia memilih dengan orang seperti apa dia berteman dan mengambil nasihat dan arahan. Bisa jadi seorang pemuda yang di kala SMA rajin ikut kegiatan rohis kemudian berubah drastis setelah mencium aroma kebebasan yang ada di atmosfer perkuliahan. Shalat berj-

maah di masjid pun mulai dia tinggalkan. Menghadiri pengajian pun seolah menjadi beban dan momok dalam aktifitas keseharian. Al-Qur'an pun ditinggalkan, tidak dibaca atau direnungkan.

Di sisi lain, ada juga anak-anak muda yang kembali menemukan taman-taman surga di majelis ilmu agama. Mereka menjumpai nasihat-nasihat indah dan peringatan untuk jiwanya agar tidak terlena oleh gemerlapnya dunia. Di situlah, anak-anak muda itu mencari jalan untuk menghimpun bekalnya menuju surga.

Allah berfirman (yang artinya), *"Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman, beramal salih, saling menasihati dalam kebenaran, dan saling menasihati untuk menepati kesabaran."* (Al-'Ashr: 1-3)

Waktulah yang akan membuktikan, jalan seperti apa yang Anda pilih dalam kehidupan. Apakah jalan menuju kebahagiaan atau jalan menuju jurang kehancuran ...



Ingat, Pesan Orang Tua

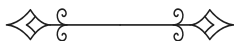
Setiap orang tua yang melepas keberangkatan buah hatinya untuk menimba ilmu di perguruan tinggi sering memesankan kepada anaknya, “Jaga diri baik-baik ya nak ... Jangan lupa belajar yang baik, manfaatkan waktumu dengan baik.” Kiranya ini adalah nasihat yang sangat berharga untuk kita.

Bagaimana menjaga diri kita dari hal-hal yang negatif. Tentu, itu bukan perkara sepele dan remeh. Bahkan inilah yang diperintahkan Allah kepada kita untuk menjaga diri dan keluarga kita dari api neraka. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* juga telah berpesan kepada kita untuk menjaga aturan-aturan Allah supaya Allah tetap menjaga dan melindungi kita.

Banyak sekali godaan dan rintangan yang harus kita hadapi di tengah dunia mahasiswa dan anak muda pada umumnya. Sebagian anak muda bahkan punya semboyan ‘mumpung masih muda’ dengan maksud untuk memuaskan segala keinginan hawa nafsunya sampai-sampai ada ungkapan, ‘muda foya-foya, tua kaya raya, mati masuk surga’.

Sungguh sebuah semboyan yang sarat dengan tanda tanya. Dari pintu surga manakah kiranya masuk orang yang mudanya selalu berfoya-foya dan melanggar aturan Allah dan Rasul-Nya ?

Anda kuliah dengan amanah dari orangtua dan juga kesadaran diri anda sendiri. Oleh sebab itu sudah saatnya anda meluruskan niat anda dalam mencari ilmu, yaitu untuk memberi manfaat bagi kaum muslimin dan juga dalam rangka membela agama. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda, *“Sesungguhnya amal-amal itu dinilai dengan niatnya dan setiap orang akan dibalas sesuai dengan apa yang dia niatkan.”* (HR. Bukhari dan Muslim)



Ilmu Agama Perisai Jiwa

Mahasiswa yang baik bukan hanya yang peduli dengan indeks prestasi dan nilai kuliahnya. Lebih daripada itu, mahasiswa yang baik adalah yang senantiasa menimba ilmu agama. Ilmu Al-Qur'an dan As Sunnah.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan padanya, maka Allah akan pahamkan dia dalam hal agama."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga bersabda, *"Barangsiapa yang menempuh jalan dalam rangka mencari ilmu (agama) maka Allah akan memudahkan untuknya jalan menuju surga."* (HR. Muslim)

Bagi anda yang dulu di SMA sekolah di pesantren atau madrasah jangan terburu-buru merasa hebat. Betapa sering kita temukan, orang-orang yang dulunya mengenyam pendidikan di pesantren atau madrasah namun ketika kuliah menjadi berubah.

Tadinya rajin mengaji kemudian berubah rajin menyanyi. Tadinya rajin membaca Qur'an kemudian berubah rajin fesbukan. Tadinya rajin membeli buku agama kemudian berubah rajin membeli novel pujangga.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Bersegeralah melakukan amal-amal sebelum datangnya fitnah-fitnah seperti potongan-potongan malam yang gelap gulita, di pagi hari seorang masih beriman tetapi tiba-tiba sore hari menjadi kafir dan di sore hari beriman lalu pagi harinya menjadi kafir. Dia rela menjual agamanya demi mengais kesenangan dunia."* (HR. Muslim)

Oleh sebab itu besar sekali kebutuhan kita terhadap ilmu. Karena ilmu akan menyirami hati

kita, meneranginya dengan kebenaran dan memuliakannya dengan keimanan. Imam Ahmad berkata, *“Manusia jauh lebih membutuhkan ilmu daripada kebutuhan mereka kepada makan dan minum. Karena makanan dan minuman dibutuhkan dalam sehari sekali atau 2 kali. Adapun ilmu dibutuhkan sebanyak hembusan nafas.”*



Tujuan Hidup Kita

Mahasiswa adalah manusia. Dan sebagaimana manusia yang lain ia harus tunduk beribadah kepada Allah. Inilah tujuan keberadaan kita di alam dunia ini. Bukan semata-mata untuk memenuhi nafsu dan mengumbar keinginan.

Allah berfirman (yang artinya), *"Tidaklah Aku ciptakan jindan manusia melainkan supaya beribadah kepada-Ku."* (Adz-Dzariyat: 56)

Jangan mengira bahwa ibadah terbatas pada sholat dan puasa, atau berzakat dan naik haji. Ibadah itu luas, mencakup segala ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Segala ucapan dan perbuatan serta keyakinan yang dicintai dan

diridhai Allah, maka itu adalah ibadah. Bahkan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Dan yang paling rendah -dari cabang iman- itu adalah menyingkirkan gangguan dari jalan."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Hal ini menunjukkan kepada kita, bahwa ibadah kepada Allah bisa kita lakukan dimanapun dan kapanpun. Bukan hanya di masjid, di pesantren, di bulan Ramadhan, atau di tanah suci. Bahkan, ibadah bisa dilakukan di rumah dengan mengerjakan shalat sunnah, dengan berbakti kepada orang tua, dengan mendengarkan lantunan murottal Al-Qur'an, berdzikir pagi dan petang, dan lain sebagainya.

Ibadah juga bisa kita lakukan ketika berada di kampus, dengan menghormati orang-orang yang lebih tua, menyayangi yang lebih muda, menebarkan salam, menundukkan pandangan dari lawan jenis, tidak berdua-duaan dengan wanita bukan mahram, dsb.

Dengan demikian, seorang mahasiswa muslim akan mengarungi lautan ibadah dalam

hidupnya, dari satu ketaatan menuju ketaatan yang lain, dari satu amalan menuju amalan yang lain. Sepanjang hayat dikandung badan maka selama itu pula ia tunduk kepada Ar-Rahman.



Bertaubat Dari Kesalahan

Manusia adalah anak keturunan Adam 'alaihis salam. Dan setiap bani Adam banyak berbuat kesalahan. Sebaik-baik orang yang bersalah adalah yang senantiasa bertaubat. Oleh sebab itu Nabi kita *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah orang yang banyak beristighfar, dalam sehari bisa sampai 70 bahkan 100 kali. Lalu siapakah kita ini jika dibandingkan dengan beliau. Kita tentu lebih butuh kepada taubat dan istighfar di sepanjang hari yang kita lalui.

Hasan Al-Bashri *rahimahullah* berkata, “Wahai anak Adam, sesungguhnya kamu ini adalah kumpulan perjalanan hari. Setiap hari berlalu maka pergi pula sebagian dari dirimu.”

Kita sering lalai dari berzikir kepada Allah, padahal zikir adalah sebab ketenangan hati dan kesenangan jiwa. Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata, *"Zikir bagi hati seperti air bagi ikan, bagaimanakah keadaan ikan apabila dikeluarkan dari air."*

Kita juga sering lalai dari membaca Al-Qur'an dan merenungkan kandungan ayat-ayat-Nya. Padahal kemuliaan hanya akan dicapai oleh orang yang mengikuti petunjuk Al-Qur'an. Allah berfirman (yang artinya), *"Barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku maka ia tidak akan sesat dan tidak pula celaka."* (Thaha: 123).

Ibnu Abbas berkata, *"Allah menjamin bagi orang yang membaca al-Qur'an dan mengamalkan apa yang ada di dalamnya, bahwa dia tidak akan sesat di dunia serta tidak celaka di akhirat."*

Oleh sebab itu marilah kita memperbanyak taubat dan istighfar, berusaha mengevaluasi dan memperbaiki diri. Jangan sampai kita termasuk orang yang digambarkan dalam ungkapan, 'semut di seberang lautan tampak, gajah di pe-

lupuk mata tak tampak'. Kita sibuk mengkritik orang namun lalai dari mengkritik diri sendiri. *Nas'alullahal afiyah ...*



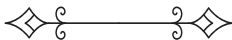
Siapakah Kita Dibanding Mereka?

Para pendahulu kita yang salih -sahabat-sahabat Nabi- adalah orang-orang yang tidak diragukan keimanannya. Sampai-sampai orang sekelas Abu Bakar dikatakan bahwa imannya lebih berat daripada iman seluruh penduduk bumi selain para Nabi. Orang-orang yang telah mendapatkan janji surga. Meskipun demikian, mereka bukan orang yang sombong dan angkuh dengan prestasinya.

Justru mereka khawatir akan diri dan amal-amalnya. Ibnu Abi Mulaikah berkata, *"Aku berjumpa dengan tiga puluh orang sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, sementara mereka semua takut dirinya tertimpa kemunafikan."*

Ya, siapakah kita jika dibandingkan dengan mereka ? Sebagian pemuda atau mahasiswa begitu bangga dan pede dengan kecerdasan dan prestasinya, seolah-olah kesuksesan adalah buah ciptaannya. Dialah yang menjadi penentu atas segalanya. Dia lupa bahwa kepandaian, kecerdasan, dan pemahaman adalah karunia dari Allah *Ta'ala*.

Betapa seringnya kita lalai dari bersyukur kepada Allah. Meskipun demikian, kita sering merasa bahwa diri kitalah yang berjasa, diri kitalah yang menjadi kunci kebaikan, padahal di tangan Allah semata segala kebaikan. Oleh sebab itu kita harus merasa khawatir akan nasib amal-amal kita. Di samping kita terus berharap dan berusaha menggapai ridha-Nya.



Mensyukuri Nikmat Allah

Banyak anak muda yang lalai terhadap masa mudanya, lalai dari nikmat kesehatan dan waktu luang yang diberikan kepadanya. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, “Dua nikmat yang kebanyakan manusia tertipu dalam hal keduanya; sehat dan waktu luang.” (HR Bukhari).

Kesehatan adalah nikmat dari Allah. Waktu luang adalah juga nikmat dari Allah. Wajib bagi kita untuk mensyukuri nikmat-nikmat Allah itu. Nikmat yang sedemikian banyak, sampai-sampai kita pun tidak bisa menghinganya.

Dikatakan oleh Salamah bin dinar, “*Setiap nikmat yang tidak mendekatkan diri kepada Allah,*

maka itu adalah malapetaka.”

Banyak orang yang larut dalam kesenangan-kesenangan semu. Mereka tertawa-tawa, bersukaria dan membuang-buang waktunya dalam perkara yang sia-sia bahkan dosa. Mereka mengira bahwa semua itu bisa dibiarkan berlalu begitu saja. Hanya sekedar untuk mengisi malam minggu katanya.

Atau sekedar mengisi kekosongan waktu dengan mengobrol dan merokok sampai larut malam hingga akhirnya tidak shalat subuh berjamaah di masjid. Padahal salah satu ciri orang munafik adalah malas mendirikan sholat dan berat untuk hadir sholat subuh dan isyak berjamaah di masjid (bagi kaum lelaki).

Begitu juga dari kalangan wanita. Tidak sedikit kaum mahasiswi dan remaja putri yang keluar malam-malam untuk berdua-duaan dengan pacarnya, mendengarkan lagu-lagu penuh hembusan nafsu dan menonton konser band idola sambil berdesak-desakan dengan lawan jenis. Tentu perkara-perkara semacam ini akan men-

datangkan banyak kerusakan. Dan yang lebih dalam lagi, bahwa itu bukan termasuk bentuk bersyukur kepada Allah ...



Jalan Kebahagiaan

Ketahuiilah, wahai saudaraku -semoga Allah merahmatimu- sesungguhnya kebahagiaan yang kita idam-idamkan adalah sebuah kenikmatan abadi di akhirat nanti.

Dalam sebuah hadits Qudsi Allah berfirman, *"Aku telah menyiapkan untuk hamba-hamba-Ku yang salih, kesenangan yang belum dilihat oleh mata, belum didengar oleh telinga, dan belum tersit dalam hati manusia."* (HR. Bukhari)

Iman dan takwa adalah bekal kita untuk meraih kebahagiaan itu. Kebahagiaan yang akan dirasakan oleh orang-orang yang beriman di dunia dan di akhirat.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

“Akan merasakan lezatnya iman, orang yang ridha Allah sebagai Rabb, Islam sebagai agama, dan Muhammad sebagai rasul.” (HR. Muslim).

Kebahagiaan di dalam hati orang-orang yang beriman adalah kebahagiaan yang tidak bisa di-lukiskan dengan untaian pantun dan sajak pu-jangga. Kebahagiaan yang membuat seorang budak hitam yang bernama Bilal bin Rabah lebih memilih disiksa daripada kembali kepada kekaf-iran. Kebahagiaan yang membuat seorang Sal-man Al Farisi berpetualang mencari kebenaran Islam tanpa kenal lelah. Kebahagiaan yang membuat seorang Abu Bakar Ash-Shiddiq rela mencurahkan semua hartanya untuk sedekah di jalan Allah.

Kebahagiaan yang tidak lekang oleh masa, tidak hancur oleh umur dan tidak surut karena oce-han dan cercaan manusia. Sebab kebahagiaan itu telah bersemayam di dalam lubuk hatinya. Kemanapun dia pergi maka kebahagiaan selalu menyertainya.



Selamatkan Hatimu...!

Setan telah bersumpah di hadapan Allah untuk menyesatkan manusia. Ia datang dengan berbagai tipu daya dan bala tentaranya.. Ia juga mengalir dalam tubuh manusia seperti peredaran darah. Ia memberikan rayuan dan menebar angan-angan palsu. Ia hanya akan mengajak kelompok/hizb-nya untuk bersama-sama menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala.

Setan mengutus pasukan-pasukannya setiap hari untuk menebar fitnah dan kekacauan. Baik fitnah berupa kesenangan hawa nafsu yang terlarang, demikian pula fitnah berupa pemyimpangan pemikiran dan pemahaman. Inilah dua senjata iblis dalam menyesatkan bani Adam dari

jalan yang lurus.

Oleh sebab itu sudah menjadi tugas kita bersama untuk menjauhi langkah-langkah setan dan tipu dayanya. Kita harus menjaga hati kita dari bujukan dan godaannya.. Lebih daripada itu kita harus memurnikan ibadah kepada Allah semata, inilah sebab utama agar bisa terbebas dari jebakan dan godaannya, dengan pertolongan Allah jua.

Allah berfirman (yang artinya), *“Pada hari itu (kiamat) tidaklah bermanfaat harta dan keturunan, kecuali bagi orang yang datang kepada Allah dengan hati yang selamat.”* (Asy-Syu’araa: 88-89).

Hati yang selamat adalah hati yang beriman, hati insan bertauhid, hati yang bersih dari syirik dan kemunafikan. Abu ‘Utsman An-Naisaburi berkata, bahwa hati yang selamat (qalbun salim) itu adalah hati yang bersih dari bid’ah dan merasa tentram dengan sunnah/tuntunan Nabi.

Marilah, kita memohon kepada Allah untuk mensucikan jiwa-jiwa kita, dan memberikan ke-

takwaan ke dalam hati kita, sebagaimana kita memohon agar Allah mematikan kita dalam keadaan Dia ridha kepada kita ...



Maut Tidak Pandang Bulu

Anak muda bukan jaminan jauh dari maut. Betapa sering kita mendengar anak kecil yang mati karena kecelakaan atau menjadi korban penganiayaan. Kita juga mendengar anak muda yang mati tertabrak dan ada juga yang mati karena menjadi korban kerusuhan dan tawuran.

Bahkan, anak muda yang soleh, rajin ke masjid, aktif membantu kegiatan dakwah, bahkan sudah hampir lulus kuliah pun ada yang tidak luput dari jemputan malaikat maut. Siapa diantara kita yang merasa aman ? Siapa diantara kita yang merasa dirinya pasti selamat di akhirat ?

Umar bin Khatthab berkata, *“Seandainya ada yang berseru dari langit: masuklah kalian semua*

ke dalam surga kecuali satu, aku takut satu orang itu adalah aku. Dan seandainya ada yang berseru dari langit masuklah kalian semua ke dalam neraka kecuali satu: aku berharap satu orang itu adalah aku.”

Kematian pasti datang, dan kita tidak bisa menundurkan atau memajukannya walaupun 1 jam saja. Siapa yang menunda-nunda taubat dan kebaikan pasti akan menyesalinya. Orang kafir di akhirat pun ingin dikembalikan ke alam dunia untuk melakukan amal salih yang dulu ditinggalkannya. Namun angan-angan pada hari itu tinggal angan-angan saja.

Tsabit Al-Bunani berkata, *“Beruntunglah orang yang banyak mengingat kematian. Tidaklah seorang yang memperbanyak mengingat kematian melainkan pasti tampak pengaruhnya di dalam amal perbuatannya.”* Wahai anak muda, anda dan kita semua tidak tahu kapanakah malaikat maut datang untuk mencabut nyawa kita ... maka bersiaplah; bersiaplah dengan iman dan amal salih ...



Saatnya Melangkah...

Hari demi hari berlalu, bulan demi bulan datang menghampiri, kita semakin dekat menuju kematian. Hanya ketakwaan bekal terbaik yang bisa kita siapkan.

Barangsiapa yang bertakwa dan bersabar maka sesungguhnya Allah tidak akan mneyia-nyiakan pahala bagi orang-orang yang berbuat kebaikan.

Allah mencintai orang-orang yang bertakwa. Allah mencintai orang-orang yang rajin bertaubat dan mensucikan diri. Allah mencintai orang-orang yang bersabar dalam menghadapi cobaan.

Seorang ulama besar pernah berkata, *"Aku memohon kepada Allah yang Maha Mulia Rabb*

pemilik 'Arsy yang agung, semoga Allah melindungi dirimu di dunia dan di akhirat dan menjadikan dirimu diberkahi dimanapun kamu berada, dan menjadikan kamu termasuk orang yang apabila diberi nikmat bersyukur, apabila diberi cobaan bersabar, dan apabila berbuat dosa beristighfar. Sesungguhnya ketiga hal itu adalah pertanda kebahagiaan."

Mahasiswa muslim -dimanapun anda berada-tugas dan tanggung jawab masa depan bangsa ini ada di pundak kita. Sebagaimana dikatakan oleh seorang tokoh gerakan Islam, *"Dirikanlah negara Islam di dalam hati kalian, niscaya ia akan tegak di bumi kalian."*

Kita tentu berharap negeri ini menjadi negeri yang aman dan berlimpah rizki dan kebaikan dari langit dan dari bumi, dan itu semuanya ter-pulang kepada perjuangan dan upaya kita untuk terus belajar dan memperbaiki diri.

Allah berfirman (yang artinya), *"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sampai mereka sendiri yang mengubah apa-apa*

yang ada pada dirinya sendiri.” (Ar-Ra’d: 11).

Maka, mulailah perbaikan itu dari diri kita masing-masing ...



Penulis: **Ari Wahyudi, S.Si.**

© 2022 muslim.or.id

Sumber: <https://muslim.or.id/25864-untaian-nasehat-untuk-mahasiswa-baru-masa-muda-untuk-apa.html>

■

Nasehat Untuk Sesama Kaum Muslimin

Nasehat merupakan pilar

Nasehat merupakan pilar ajaran Islam. Di antara bentuk nasehat yang wajib dilakukan oleh setiap muslim adalah memberikan nasehat kepada saudaranya sesama muslim. Namun, nasehat ini tidak sempit sebagaimana yang diduga oleh sebagian orang. Karena hakekat dari nasehat adalah menghendaki kebaikan bagi saudaranya.

Lawan dari nasehat adalah melakukan penipuan. Sementara menipu merupakan dosa besar yang merusak keimanan seorang hamba. Maka sudah semestinya setiap muslim bersemangat untuk menunaikan nasehat kepada sesama saudaranya demi terjaganya iman di dalam dirinya dan demi kebaikan saudaranya.

عَنْ جَرِيرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ بَايَعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى إِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَالنُّصْحِ لِكُلِّ مُسْلِمٍ

Dari Jarir bin Abdillah radhiyallahu'anhu, dia berkata: *"Aku berbai'at kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam untuk senantiasa mendirikan sholat, menunaikan zakat, dan nasehat (menghendaki kebaikan) bagi setiap muslim."* (HR. Bukhari dan Muslim)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ سِتٌّ قِيلَ مَا هُنَّ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ إِذَا لَقِيْتَهُ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ وَإِذَا دَعَاكَ فَأَجِبْهُ وَإِذَا اسْتَنْصَحَكَ فَانْصَحْ لَهُ وَإِذَا عَطَسَ فَحَمِدَ اللَّهَ فَسَمِّتْهُ وَإِذَا مَرِضَ فَعُدْهُ وَإِذَا مَاتَ فَاتَّبِعْهُ

Dari Abu Hurairah radhiyallahu'anhu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, *"Kewajiban seorang muslim atas muslim yang lain ada enam."* Lalu ada yang bertanya, *"Apa itu ya Rasulullah."* Maka beliau menjawab, *"Apabila kamu bertemu dengannya maka ucapkanlah salam kepadanya, apabila dia mengundangmu maka penuhilah*

undangannya, apabila dia meminta nasehat kepadamu maka berilah nasehat kepadanya, apabila dia bersin lalu memuji Allah maka doakanlah dia -dengan bacaan yarhamukallah-, apabila dia sakit maka jenguklah dia, dan apabila dia meninggal maka iringilah jenazahnya.” (HR. Muslim)

an-Nawawi rahimahullah berkata:

فَمَعْنَاهُ طَلَبَ مِنْكَ النَّصِيحَةَ ، فَعَلَيْكَ أَنْ تَنْصَحَهُ ، وَلَا تَدَاهِنَهُ
، وَلَا تَغْشُهُ ، وَلَا تُمَسِّكَ عَنْ بَيَانِ النَّصِيحَةِ

“Maknanya: -apabila- dia meminta nasehat darimu, maka wajib bagimu untuk menasehatinya, jangan hanya mencari muka di hadapannya, jangan pula menipunya, dan janganlah kamu menahan diri untuk menerangkan nasehat -kepadanya-.” (Syarh Muslim [7/295] asy-Syamilah)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
لِلْمُؤْمِنِ عَلَى الْمُؤْمِنِ سِتٌّ خِصَالٍ يَعُودُهُ إِذَا مَرِضَ وَيَشْهَدُهُ
إِذَا مَاتَ وَيُجِيبُهُ إِذَا دَعَاهُ وَيُسَلِّمُ عَلَيْهِ إِذَا لَقِيَهُ وَيَشْمَتُهُ إِذَا
عَطَسَ وَيَنْصَحُ لَهُ إِذَا غَابَ أَوْ شَهِدَ

Dari Abu Hurairah radhiyallahu'anhu, dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Ada enam kewajiban seorang muslim kepada mukmin yang lain. Apabila saudaranya sakit hendaknya dia jenguk. Apabila dia akan meninggal hendaknya dia ikut menyaksikannya. Apabila bertemu maka hendaknya dia ucapkan salam kepadanya. Apabila dia bersin hendaknya mendoakannya. Dan apabila dia pergi/tidak ada atau sedang hadir -ada di hadapannya- maka hendaknya dia bersikap nasehat kepadanya."(HR. Tirmidzi, beliau berkata hadits hasan sahih)

al-Mubarakfuri rahimahullah berkata:

وَحَاصِلُهُ أَنَّهُ يُرِيدُ خَيْرَهُ فِي حُضُورِهِ وَغَيْبَتِهِ ، فَلَا يَتَمَلَّقُ فِي حُضُورِهِ وَيَغْتَابُ فِي غَيْبَتِهِ فَإِنَّ هَذَا صِفَةُ الْمُنَافِقِينَ

"Kesimpulannya adalah hendaknya seorang muslim senantiasa menginginkan kebaikan bagi saudaranya, baik ketika dia ada ataupun tidak ada, dan janganlah dia hanya senang mencari muka ketika berada di hadapannya dan menggunjingnya apabila saudaranya itu tidak ada di hadapannya, kare-

na sesungguhnya ini termasuk ciri orang-orang munafik.” (Tuhfat al-Ahwadzi [7/44] asy-Syami-lah)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ عَلَى
صُبْرَةِ طَعَامٍ فَأَدْخَلَ يَدَهُ فِيهَا فَنَالَتْ أَصَابِعُهُ بَلَلًا فَقَالَ مَا هَذَا
يَا صَاحِبَ الطَّعَامِ قَالَ أَصَابَتْهُ السَّمَاءُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ أَفَلَا
جَعَلْتَهُ فَوْقَ الطَّعَامِ كَي يَرَاهُ النَّاسُ مَنْ غَشَّ فَلَيْسَ مِنِّي

Dari Abu Hurairah radhiyallahu'anhu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam suatu ketika melalui setumpuk makanan -yang dijual- kemudian beliau memasukkan tangannya ke dalamnya lalu jari beliau menemukan basah-basah di dalamn-ya. Maka beliau berkata, "Wahai pemilik/penjual makanan, kenapa ini?". Dia menjawab, "Terkena air hujan ya Rasulullah." Maka Nabi berkata, "Mengapa kamu tidak meletakkannya di atas tumpukan makanan itu supaya orang-orang bisa melihatnya. Barangsiapa yang menipu maka dia bukan termasuk golongan kami." (HR. Muslim)

ash-Shan'ani rahimahullah berkata:

وَالْحَدِيثُ دَلِيلٌ عَلَى تَحْرِيمِ الْغِشِّ وَهُوَ مُجْمَعٌ عَلَى تَحْرِيمِهِ
شَرْعًا مَذْمُومٌ فَأَعْلَهُ عَقْلًا

“Hadits ini merupakan dalil yang menunjukkan diharamkannya penipuan, dan hal itu adalah perkara yang telah disepakati keharamannya berdasarkan syari’at dan dicela pelakunya menurut logika.”
(as-Subul as-Salam [4/134] asy-Syamilah)

Syaikh Ibnu Utsaimin *rahimahullah* berkata:

ومن حقوق المسلم على المسلم أن تنصحه إذا استنصحك ،
فتشير عليه بما تحبه لنفسك ، فإن من غش فليس منا ،
فإذا شاورك في معاملة شخص أو في تزويجه أو غيره ، فإن
كنت تعلم منه خيرا فأرشده إليه ، وإن كنت تعلم منه شرا
، فحذره ، وإن كنت لا تدري عنه ، فقل له : لا أدري عنه ،
وإن طلب أن تبين له شيئا من الأمور التي تقتضي البعد عنه
، فبينه له ،

“Di antara kewajiban seorang muslim atas muslim yang lain adalah kamu harus menasehatinya jika dia meminta nasehat kepadamu, sehingga kamu akan menunjukkan kepadanya apa yang

kamu senangi untuk dirimu sendiri, karena orang yang menipu bukan termasuk golongan kita. Apabila dia bermusyawarah kepadamu -meminta saran- ketika berhubungan dengan seseorang atau dalam urusan pernikahannya atau urusan yang lain, maka apabila kamu mengetahui kebaikan darinya maka arahkanlah ia kepadanya. Apabila kamu mengetahui keburukan darinya maka peringatkanlah dia darinya. Apabila kamu tidak mengetahui tentangnya maka katakanlah kepadanya; aku tidak tahu tentangnya. Apabila dia meminta kamu untuk menerangkan sesuatu perkara yang semestinya dia menjauh darinya maka terangkanlah hal itu kepadanya.” (adh-Dhiya’ al-Lami’ min al-Khuthab al-Jawami’ [1/233] asy-Syamilah)

Syaikh Abdullah bin Jarullah berkata:

وإذا استنصحك فانصح له أي إذا استشارك في عمل من الأعمال هل يعمل أم لا ؟ فانصح له بما تحب لنفسك فإن كان العمل نافعا من كل وجه فحثه على فعله وإن كان مضرًا فحذره منه وإن احتوى على نفع وضر فاشرح له ذلك ووازن بين المنافع والمضار والمفاسد وكذلك إذا شاورك في معاملة أحد من الناس أو التزوج منه أو تزويجه فأظهر له

محض نصحك واعمل له من الرأي ما تعمله لنفسك وإياك
أن تغشه في شيء من ذلك فمن غش المسلمين فليس منهم
وقد ترك واجب النصيحة ، وهذه النصيحة واجبة على كل
حال ولكنها تتأكد إذا استنصحك وطلب منك الرأي النافع

“Apabila dia meminta nasehat kepadamu maka berilah nasehat kepadanya, artinya apabila dia meminta masukan kepadamu mengenai suatu pekerjaan apakah dia sebaiknya melakukannya atau tidak? Maka nasehatilah dia dengan sesuatu yang kamu sukai bagi dirimu. Apabila pekerjaan itu bermanfaat dari berbagai sisi maka doronglah dia untuk melakukannya. Apabila hal itu berbahaya maka peringatkanlah dia darinya. Apabila hal itu mengandung manfaat dan madharat maka jelaskanlah kepadanya hal itu, dan bandingkanlah untuknya antara manfaat dan madharat, atau maslahat dan mafsadat yang ada. Demikian juga apabila dia meminta saran kepadamu dalam urusan muamalah dengan seseorang atau hendak menikah dengannya maka tunjukkanlah kepadanya sikap tulusmu dalam memberikan nasehat. Gunakanlah pendapat dalam menasehatinya dengan pendapat yang kamu sukai bagi dirimu. Janganlah

kamu menipunya dalam perkara itu. Karena barangsiapa yang menipu kaum muslimin maka dia bukan termasuk golongan mereka dan dia telah meninggalkan kewajiban nasehat. Nasehat ini hukumnya wajib -secara mutlak- dalam kondisi apapun, akan tetapi kewajiban ini semakin ditekankan tatkala dia meminta nasehat kepadamu dan meminta saran yang bermanfaat kepadamu.” (Kamal ad-Din al-Islami wa Haqiqatuhu wa Mazayahu, hal 77. lihat juga Bahjat al-Qulub al-Abrar, hal 114 asy-Syamilah)

عَنْ فَاطِمَةَ بِنْتِ قَيْسٍ أَنَّ مُعَاوِيَةَ بْنَ أَبِي سُفْيَانَ وَأَبَا جَهْمٍ
خَطَبَانِي فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَّا أَبُو جَهْمٍ
فَلَا يَصْغُ عَصَاهُ عَنْ عَاتِقِهِ وَأَمَّا مُعَاوِيَةُ فَصُغْلُوكَ لَا مَالَ لَهُ
انْكِحِي أُسَامَةَ بْنَ زَيْدٍ فَكَرِهَتْهُ ثُمَّ قَالَ انْكِحِي أُسَامَةَ فَتَنَكَّحَتْهُ
فَجَعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا

Dari Fathimah binti Qais radhiyallahu'anha, dia menuturkan bahwa suatu ketika Mu'waiyah bin Abi Sufyan dan Abu Jahm ingin melamarku, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Adapun Abu Jahm, dia itu tidak pernah

meletakkan tongkatnya dari bahunya. Adapun Mu'awiyah adalah orang yang miskin, tak berhar-ta. Menikahlah dengan Usamah bin Zaid." Namun aku tidak menyukainya. Lalu beliau bersabda, "Menikahlah dengan Usamah." Maka akupun me-nikah dengannya sehingga Allah menjadikan ke-baikannya padanya" (HR. Muslim)

An-Nawawi *rahimahullah* berkata:

وَفِيهِ دَلِيلٌ عَلَى جَوَازِ ذِكْرِ الْإِنْسَانِ بِمَا فِيهِ عِنْدَ الْمُشَاوَرَةِ
وَطَلَبِ النَّصِيحَةِ وَلَا يَكُونُ هَذَا مِنَ الْغِيْبَةِ الْمُحَرَّمَةِ بَلْ مِنْ
النَّصِيحَةِ الْوَاجِبَةِ . وَقَدْ قَالَ الْعُلَمَاءُ إِنَّ الْغِيْبَةَ تُبَاحٌ فِي سِتَّةِ
مَوَاضِعَ أَحَدُهَا الْإِسْتِنْصَاحُ

"Di dalam hadits ini terdapat dalil yang menun-jukkan bolehnya menyebutkan apa-apa yang ter-dapat pada diri seseorang ketika bermusyawarah dan meminta nasehat, dan hal ini tidak termasuk dalam perbuatan ghibah/menggunjing yang diha-ramkan, bahkan hal ini adalah nasehat yang wajib. Para ulama mengatakan bahwa ghibah diperbole-hkan pada enam keadaan, salah satunya adalah ketika dimintai nasehat -pendapat tentang orang

lain yang hendak dinikahi atau menjadi rekan bisnis dan sebagainya, pent-." (Syarh Muslim [5/240] asy-Syamilah)

وقد سمع أبو تراب النخشي أحمد بن حنبل وهو يتكلم في
بعض الرواة فقال له: أتغتاب العلماء؟! فقال له: ويحك! هذا
نصيحة، ليس هذا غيبة.

Abu Turab an-Nakhasyabi pernah mendengar Ahmad bin Hanbal ketika dia sedang membicarakan/mengkritik sebagian periwayat. Maka dia berkata kepadanya, *"Apakah kamu menggunjing para ulama?!"*. Maka beliau berkata kepadanya, *"Celaka kamu! Ini adalah nasehat, ini bukan ghibah."* (disebutkan dalam al-Ba'its al-Hatsits, hal. 36 asy-Syamilah)

Semoga Allah menjadikan kita termasuk orang yang bisa menunaikan kewajiban yang agung ini dan menjadikan kita sebagai orang-orang yang saling memberikan nasehat dengan ikhlas karena-Nya. *Wallahul muwaffiq. Wa shallallahu 'ala Nabiyyina Muhammadin wa 'ala alihi wa shahbihi*

wa sallam. Walhamdulillahi Rabbil 'alamin.



Penulis: **Ari Wahyudi, S.Si.**

© 2022 muslim.or.id

Sumber: <https://muslim.or.id/8945-nasehat-untuk-sesama-kaum-muslimin.html>

The background features a minimalist design with several thin, light gray circles and horizontal lines. One circle is in the top right, another in the top left, and a larger one in the bottom right. A horizontal line runs across the top, and another runs across the bottom. A small black square is located near the top right line.

Fiqih Nasehat

Fiqih Nasehat

Dari Abu Ruqayyah Tamim ad-Dari *radhiallahu 'anhu*, bahwa Nabi telah bersabda, “Agama (Islam) itu adalah nasehat.” (mengulanginya tiga kali), Kami bertanya, “Untuk siapa, wahai Rasulullah?” Beliau menjawab, “Untuk Allah, kitab-Nya, rasul-Nya, imam-imam kaum muslimin, dan kaum muslimin umumnya.”

Takhrij-Hadits Ringkas

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Muslim (hadits no. 55) di dalam Shahih-nya, di dalam Kitab al-Iman: Bab Bayan Anna ad-Din an-Nashihah (II/32-Syarah an-Nawawi), dari tiga jalur yang semuanya bertemu pada Suhail bin Abu Shalih dari ‘Atha’ bin Yazid al-Laitsi dari Tamim ad-Dari. Riwayat inilah yang paling masyhur dalam peri-

wayatan hadits ini.

Sedangkan Imam Bukhari hanya menyebutkannya -dengan lafal serupa- dalam judul sebuah bab dalam Shahih-nya, yaitu Bab Qaul an-Nabi: ad-Din an-Nashihah, lilLahi, wa li Rasulihi, wa li Aimmati l-Muslimin wa 'Ammatihim di dalam Kitab al-Iman (I/166-Fathul-Bari), karena Suhail bin Abu Shalih tidak memenuhi syarat (kriteria) shahih beliau.

Riwayat yang mengisyaratkan pengulangan, dengan kalimat (mengulanginya tiga kali) pada hadits di atas, terdapat dalam riwayat Imam Ahmad dalam Musnad-nya, dan inilah yang dibawakan oleh Ibnu Rajab dalam Jami' al-'Ulum wa al-Hikam (I/202, hadits no. 7). Sedangkan Imam an-Nawawi dalam al-Arbain (hadits no. 7) membawakannya tanpa pengulangan dengan isyarat lafal (tsalaatsan).

Biografi Periwat Hadits

Abu Ruqayyah Tamim ad-Dari

Beliau adalah Tamim bin Aus bin Kharijah bin Sud bin Judzaimah al-Lukhami al-Filisthini (dari

Palestina), Abu Ruqayyah ad-Dari. Beliau masuk Islam pada tahun 9 H. Sebelumnya beliau seorang nasrani, bahkan salah seorang penda-
ta di Palestina. Pada suatu waktu terjadi pada dirinya sebuah kisah yang menakjubkan, yaitu kisah al-Jassasah. Al-Jassasah adalah seekor hewan melata berbulu lebat yang berbicara kepada Tamim ad-Dari, yang juga akan berbicara kepada manusia kelak di akhir jaman. Lihat an-Nihayah (V/268) dan Lisanul-Arab (I/786). Dalam kisah itu terdapat cerita tentang Dajjal yang akan keluar nanti di akhir jaman – semoga Allah melindungi kita dari kejahatannya-. Nabi meriwayatkan kisah ini dari beliau (Tamim), dan ini sebagai salah satu keutamaan beliau.

Semenjak masuk Islam, beliau tinggal di Madi-
nah sampai terbunuhnya Khalifah Utsman bin 'Affan. Setelah itu beliau pindah ke Baitul Ma-
qdis di Palestina, tepatnya di desa 'Ainun. Beli-
au termasuk salah seorang sahabat yang meng-
umpulkan al-Qur'an. Ada sekitar 40 hadits yang
beliau riwayatkan dari Nabi, satu di antaranya
terdapat dalam Shahih Muslim, yaitu hadits ini
(ad diinu annashiihah). Hidup beliau dipenuhi

dengan ibadah. Beliau giat bertahajjud (shalat malam), dan membaca al-Qur'an. Beliau wafat pada tahun 40 H di Bait Jabrin, Palestina, tanpa meninggalkan seorang anak pun, kecuali Ruqayyah. Semoga Allah meridhai beliau.

Makna Kata dan Kalimat

Kata (ad-din) secara bahasa memiliki sejumlah makna, antara lain makna al-jaza' (pembalasan), al-hisab (perhitungan), al-'adah (kebiasaan), ath-tha'ah (ketaatan), dan al-Islam (ajaran/agama Islam). Makna yang terakhir inilah yang dimaksud dalam hadits ini.

Kata (an-nashihah) berasal dari kata (an-nush-hu) yang memiliki beberapa pengertian:

1. (al-Khulush) berarti murni, seperti dalam kalimat: (al khoolish minal 'asal) 'Madu yang murni'. Perkataan dan perbuatan yang murni (bersih) dari kotoran dusta dan khianat adalah bagaikan madu yang murni (bersih) dari lilin. (Lihat l'lamul-Hadits (I/190), dan Syarah Shahih Muslim (II/33).
2. ('al-Khiyathah/al-Khaith') berarti 'menjahit/menyulam dengan jarum'. Perbuatan seseorang

yang menyampaikan nasehat kepada saudaranya yang melakukan kesalahan demi kebaikan saudaranya, adalah bagaikan orang yang menjahit/menyulam baju yang robek/berlubang sehingga baik kembali dan layak dipakai.

Adapun menurut istilah syar'i, Ibnu al-Atsir menyebutkan, "*Nasehat adalah sebuah kata yang mengungkapkan suatu kalimat yang sempurna, yaitu keinginan (memberikan) kebaikan kepada orang yang dinasehati. Makna tersebut tidak bisa diungkapkan hanya dengan satu kata, sehingga harus bergabung dengannya kata yang lain.*" Ini semakna dengan definisi yang disampaikan oleh Imam Khaththabi. Beliau berkata, "*Nasehat adalah sebuah kata yang jami' (luas maknanya) yang berarti mengarahkan segala yang dimiliki demi (kebaikan) orang yang dinasihati. Ia merupakan sebuah kata yang ringkas (namun luas maknanya). Tidak ada satu kata pun dalam bahasa Arab yang bisa mengungkapkan makna dari kata (nasehat) ini, kecuali bila digabung dengan kata lain.*"

Kedudukan Hadits

Abu Dawud menyebutkan bahwa hadits ini ada-

lah salah satu dari lima hadits yang kepadanya Fikih Islam bermuara.

Abu Nu'a'im mengatakan bahwa hadits ini memiliki kedudukan yang agung, yang dikatakan oleh Muhammad bin Aslam ath-Thusi bahwa dia adalah seperempat agama. Bahkan, agama ini hanya bermuara kepadanya, seperti dikatakan oleh an-Nawawi.

Ibnu Rajab berkata, *"Nabi telah mengabarkan bahwa agama itu adalah nasehat. Hal ini menunjukkan bahwa nasehat mencakup Islam, Iman, dan Ihsan yang tersebut dalam hadits-Jibril."*

Macam-macam Nasehat

(1) "Agama (Islam) itu adalah nasehat."

Khaththabi berkata, *"Maksudnya adalah bahwa tiang (yang menyangga) urusan agama ini adalah nasehat. Dengannya, agama ini akan tegak dan kuat."*

Ibnu Hajar berkata, *"Boleh jadi (kalimat ini) bermakna mubalaghah (melebihkan suatu perkara). Maksudnya (bahwa) sebagian besar agama ini (isinya) adalah nasehat. Ini serupa dengan had-*

its: 'Haji itu Arafah.' Bisa jadi pula bermakna sebagaimana lahirnya lafal tersebut (yakni tidak lain agama ini adalah nasehat), karena setiap amalan yang dilakukan oleh seseorang tanpa ikhlas maka hal itu bukan termasuk bagian agama."

(2) "Nasehat bagi Allah."

Yaitu, beriman kepada-Nya semata dengan tidak mempersekutukan diri-Nya dengan sesuatu apapun, meninggalkan segala bentuk penyimpangan dan pengingkaran terhadap sifat-sifat-Nya, mensifati-Nya dengan segala sifat kesempurnaan dan kebesaran, mensucikan-Nya dari segala kekurangan, mentaati-Nya dengan tidak bermaksiat kepada-Nya, cinta dan benci karena-Nya, bersikap wala' (loyal) kepada orang-orang yang mentaati-Nya dan membenci orang-orang yang menentang-Nya, memerangi orang-orang yang kufur terhadap-Nya, mengakui dan mensyukuri segala nikmat dari-Nya, dan ikhlas dalam segala urusan, mengajak dan menganjurkan manusia untuk berperilaku dengan sifat-sifat di atas, serta berlemah lembut terhadap mereka atau sebagian mereka dengan sifat-sifat tersebut.

Khaththabi berkata, *“Hakekat idhafah (penyandaran) nasehat kepada Allah -sebenarnya- kembali kepada hamba itu sendiri, karena Allah tidak membutuhkan nasehat manusia.”*

(3) “Nasehat bagi Kitab Allah.”

Yaitu, mengimani bahwa Kitab Allah adalah Kalamullah (wahyu dari-Nya) yang Dia turunkan (kepada Rasul-Nya) yang tidak serupa sedikit pun dengan perkataan makhluk-Nya, dan tiada seorang makhluk pun yang sanggup membuat yang serupa dengannya. Mengagungkannya, membacanya dengan sebenar-benarnya (sambil memahami maknanya) dengan membaguskan bacaan, khusyu', dan mengucapkan huruf-hurufnya dengan benar. Membelanya dari penakwilan (batil) orang-orang yang menyimpang dan serangan orang-orang yang mencelanya. Membenarkan semua isinya, menegakkan hukum-hukumnya, menyerap ilmu-ilmu dan perumpamaan-perumpamaan (yang terkandung) di dalamnya. Mengambil ibrah (pelajaran) dari peringatan-peringatannya. Memikirkan hal-hal yang menakjubkan di dalam-

ya. Mengamalkan ayat-ayat yang muhkam (yang jelas) disertai dengan sikap taslim (menerima sepenuh hati) ayat-ayat yang mutasyabih (yang sulit) -yakni bahwa semuanya dari Allah-. Meneliti mana yang umum (maknanya) dan mana yang khusus, mana yang nasikh (yang menghapus hukum yang lain) dan mana yang mansukh (yang dihapus hukumnya). Menyebarkan (mengajarkan) ilmu-ilmunya dan menyeru manusia untuk berpedoman dengannya, dan seterusnya yang bisa dimasukkan dalam makna nasehat bagi Kitabullah.

(4) “Nasehat bagi Rasulullah.”

Yaitu, membenarkan kerasulan beliau, mengimani segala yang beliau bawa, mentaati perintah dan larangan beliau, membela dan membantu (perjuangan) beliau semasa beliau hidup maupun setelah wafat, membenci orang-orang yang membenci beliau dan menyayangi orang-orang yang loyal kepada beliau, mengagungkan hak beliau, menghormati beliau dengan cara menghidupkan sunnah beliau, ikut menyebarkan dakwah dan syariat beliau, dengan membendung segala tuduhan terhadap sunnah beliau

tersebut, mengambil ilmu dari sunnah beliau dengan memahami makna-maknanya, menyeru manusia untuk berpegang dengannya, lemah lembut dalam mempelajari dan mengajarkannya, mengagungkan dan memuliakan sunnah beliau tersebut, beradab ketika membacanya, tidak menafsirkannya dengan tanpa ilmu, memuliakan orang-orang yang memegang dan mengikutinya. Meneladani akhlak dan adab-adab yang beliau ajarkan, mencintai ahli bait dan para sahabat beliau, tidak mengadakan bid'ah terhadap sunnah beliau, tidak mencela seorang pun dari para sahabat beliau, dan makna-makna lain yang semisalnya.

(5) “Nasehat bagi para imam/pemimpin kaum muslimin.”

Artinya, membantu dan mentaati mereka di atas kebenaran. Memerintahkan dan mengingatkan mereka untuk berdiri di atas kebenaran dengan cara yang halus dan lembut. Mengabarkan kepada mereka ketika lalai dari menunaikan hak-hak kaum muslimin yang mungkin belum mereka ketahui, tidak memberontak terhadap mereka, dan melunakkan hati manusia agar

mentaati mereka.

Imam al-Khaththabi menambahkan, *“Dan termasuk dalam makna nasehat bagi mereka adalah shalat di belakang mereka, berjihad bersama mereka, menyerahkan shadaqah-shadaqah kepada mereka, tidak memberontak dan mengangkat pedang (senjata) terhadap mereka -baik ketika mereka berlaku zhalim maupun adil-, tidak terpedaya dengan pujian dusta terhadap mereka, dan mendoakan kebaikan untuk mereka. Semua itu dilakukan bila yang dimaksud dengan para imam adalah para khalifah atau para penguasa yang menangani urusan kaum muslimin, dan inilah yang masyhur.”* Lalu beliau melanjutkan, *“Dan bisa juga ditafsirkan bahwa yang dimaksud dengan para imam adalah para ulama, dan nasehat bagi mereka berarti menerima periwayatan mereka, mengikuti ketetapan hukum mereka (tentu selama mengikuti dalil), serta berbaik sangka (husnu zh-zhan) kepada mereka.”*

(6) *“Nasehat bagi kaum muslimin umumnya.”*
Artinya, membimbing mereka menuju kemaslahatan dunia dan akhirat, tidak menyakiti mere-

ka, mengajarkan kepada mereka urusan agama yang belum mereka ketahui dan membantu mereka dalam hal itu baik dengan perkataan maupun perbuatan, menutup aib dan kekurangan mereka, menolak segala bahaya yang dapat mencelakakan mereka, mendatangkan manfaat bagi mereka, memerintahkan mereka melakukan perkara yang makruf dan melarang mereka berbuat mungkar dengan penuh kelembutan dan ketulusan. Mengasihi mereka, menghormati yang tua dan menyayangi yang muda dari mereka, diselingi dengan memberi peringatan yang baik (mau'izhah hasanah), tidak menipu dan berlaku hasad (iri) kepada mereka, mencintai kebaikan dan membenci perkara yang tidak disukai untuk mereka sebagaimana untuk diri sendiri, membela (hak) harta, harga diri, dan hak-hak mereka yang lainnya baik dengan perkataan maupun perbuatan, menganjurkan mereka untuk berperilaku dengan semua macam nasehat di atas, mendorong mereka untuk melaksanakan ketaatan-ketaatan, dan sebagainya.

Keutamaan Orang yang Memberi Nasehat

Menasehati hamba-hamba Allah kepada hal yang bermanfaat bagi dunia dan akhirat mereka

merupakan tugas para rasul. Allah mengabarkan perkataan nabi-Nya, Hud, ketika menasehati kaumnya, *"Aku menyampaikan amanat-amanat Tuhanku kepada kalian dan aku ini hanyalah pemberi nasehat yang terpercaya bagimu."* (QS. Al-A'raf: 68)

Allah juga menyebutkan perkataan nabi-Nya, Shalih, kepada kaumnya setelah Allah menimpakan bencana kepada mereka, *"Maka Shalih berkata, 'Hai kaumku, sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu amanat Tuhanku, dan aku telah memberi nasehat kepadamu, tetapi kamu tidak menyukai orang-orang yang memberi nasehat.'"* (QS. Al-A'raf: 79)

Maka seorang hamba akan memperoleh kemuliaan manakala dia melaksanakan apa yang telah dilakukan oleh para nabi dan rasul. Nasehat merupakan salah satu sebab yang menjadikan tingginya derajat para nabi, maka barangsiapa yang ingin ditinggikan derajatnya di sisi Allah, Pencipta langit dan bumi, maka hendaklah dia melaksanakan tugas yang agung ini.

Hukum Nasehat

Imam Nawawi menukil perkataan Ibnu Baththal, “(Memberi) nasehat itu hukumnya fardhu (kifayah) yang telah cukup bila ada (sebagian) orang yang melakukannya dan gugur dosa atas yang lain.” Lebih lanjut Ibnu Baththal berkata, “Nasehat adalah suatu keharusan menurut kemampuan (masing-masing) apabila si pemberi nasehat tahu bahwa nasehatnya akan diterima dan perintahnya akan dituruti serta aman dari perkara yang tidak disukainya (yang akan menyakitinya). Adapun jika dia khawatir akan menyebabkan bahaya (yang mencelakakan dirinya), maka dalam hal ini ada ke-lapangan baginya, wallahu a’lam.”

Namun, menengok kepada maknanya yang menyeluruh, nasehat itu ada yang fardhu ‘ain dan ada yang fardhu kifayah, ada yang wajib dan ada yang mustahab. Karena Nabi menjelaskan bahwa agama itu adalah nasehat, sementara agama itu ada di antaranya yang wajib dan ada yang mustahab, ada yang merupakan fardhu ‘ain dan ada yang fardhu kifayah.

Hal yang serupa telah dikatakan oleh Muham-

mad bin Nashr dalam kitabnya Ta'zhim Qadra ash-Shalat seperti dinukil oleh Ibnu Rajab dalam Jami'ul-'Ulum wal-Hikam, katanya, *"Dan ia (nasehat) terbagi menjadi dua, ada yang fardhu (wajib) dan ada yang nafilah (sunnah/dianjurkan)."* Lalu beliau memerinci hal tersebut secara panjang lebar yang tidak dapat kami muat disini.

Faedah-Faedah

1. Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata, *"Boleh mengakhirkan penjelasan dari waktu khitab (penyampaian). Ini diambil dari kalimat: 'Kami (para sahabat) bertanya, 'untuk siapa?'"* Dan bahwa nasehat itu dinamakan agama dan Islam, dan bahwa agama ini ada yang berupa perbuatan sebagaimana ada yang berupa perkataan.
2. Perkataan Imam Bukhari dalam Shahih-nya, *"Bab sabda Nabi: Ad-diinun nashiihah, lillahi, wa lirasulihi, wa liaimmatil muslimin wa 'ammatihim. Wa Qouluhu Ta'ala (wa idzaa nashohuu lillaahi wa li rosuulihi)"* dalam kitab 'al-Iman', untuk menunjukkan bahwa nasehat merupakan bagian dari iman. *Wallahu A'lam.*



Sumber: **Majalah Fatawa**

Dipublikasikan kembali oleh www.muslim.or.id

© 2022 **muslim.or.id**

Sumber: <https://muslim.or.id/8945-nasehat-untuk-sesama-kaum-muslimin.html>



Kembali Mengenal YPIA

Tentang Kami

Bismillah.

YPIA merupakan singkatan dari Yayasan Pendidikan Islam Al-Atsari. Yayasan ini sebelumnya bernama Lembaga Bimbingan Islam Al-Atsary (LBIA). Kegiatan yang dikelola adalah pendidikan dan dakwah untuk mahasiswa dan masyarakat umum. Pusat kegiatan di Yogyakarta, di area sekitar Kampus Universitas Gadjah Mada (UGM) tepatnya di padukuhan Pogung kelurahan Sinduadi kapanewon Mlati kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta.

Kegiatan dakwah YPIA sudah dilakukan sejak tahun 2000 an dengan nama LBIA. Pada saat itu kegiatan dakwah mencakup berbagai program

belajar Islam, diantaranya berupa pengadaan kajian umum dan kajian tematik serta daurah bahasa arab serta pengelolaan wisma muslim dan muslimah.

Kemudian seiring dengan perkembangan kegiatan dan objek dakwah maka dibuatlah program lain yang menunjang semacam penerbitan buletin, pengelolaan website dan radio dakwah. Diantara program yang banyak diikuti oleh mahasiswa adalah kegiatan belajar bahasa arab berupa program Ma'had Umar Bin Khattab dan kegiatan belajar ilmu keislaman berupa program Ma'had al-'Ilmi dan pembelajaran tahsin dan tahfidz dalam program Kampus Tahfidz.

Kegiatan-kegiatan ini tidak terbatas untuk mahasiswa tetapi juga terbuka untuk umum. Kajian yang dilakukan meliputi berbagai tema pembahasan dalam Islam seperti dalam hal aqidah, akhlak, ibadah, penyucian jiwa, adab, nasihat, muslimah, dan mengangkat tema-tema aktual dan menarik yang bermanfaat bagi kaum muslimin. Kegiatan dakwah diampu oleh

para da'i dan asatidz dari berbagai pondok pesantren di Yogyakarta dan sekitarnya.

Selain menghadirkan pembicara dari dalam kota YPIA juga terkadang mengundang pemateri dari luar kota seperti dari Jakarta, Bogor, Pekanbaru, Purbalingga, Jember, Tasikmalaya, dsb. Masjid-masjid yang sering digunakan untuk kegiatan kajian antara lain; Masjid Pogung Raya, Masjid Pogung Dalangan, Masjid al-Ashri, Masjid Kampus UGM, dll.

Dalam melaksanakan kegiatan dakwah YPIA bekerjasama dengan berbagai lembaga dan yayasan dakwah di Yogyakarta antara lain; Pesantren Hamalatul Qur'an, Yayasan Amal Abadi Indonesia, Yayasan Islam Abdurrahman bin Auf, Yayasan Pogung Kampung Hijrah, Bimbingan Islam, Cinta Sedekah, dsb.

Selain dakwah di masjid dan majelis ilmu secara fisik YPIA juga mengembangkan konten dakwah di dunia maya melalui berbagai media/platform seperti Facebook, Instagram, Telegram, Twitter, Spotify, Youtube, dsb. Kegiatan dakwah

didukung oleh kaum muslimin dari berbagai wilayah melalui donasi yang bersifat rutin maupun insidental.

Diantara kegiatan besar yang diadakan adalah pada momen bulan Ramadhan, pesantren liburan, peduli bencana, pembangunan sekolah, dsb. Selain mengembangkan dakwah untuk mahasiswa YPIA juga telah membuka pendidikan dasar dengan program SDIT Yaa Bunayya yang berlokasi di Pogung Lor Sinduadi Mlati Sleman. Kegiatan ini telah berjalan cukup lama dengan dukungan dari berbagai pihak antara lain Komite SDIT Yaa Bunayya.

YPIA juga telah mengembangkan kegiatan sosial melalui Tim Peduli Muslim yang sekarang telah menjadi lembaga khusus yang berdiri sendiri dan tetap terikat secara moral dengan YPIA. Seiring dengan berjalannya waktu dan berkembangnya media sosial di masa belakangan ini terkadang kita mendapati komentar dan tanggapan miring terhadap dakwah sunnah ini. Memang YPIA adalah organisasi dakwah yang belum lama berkembang. Umur 20 tahun kiran-

ya masih terhitung muda untuk sebuah lembaga dakwah di tengah masyarakat. Oleh sebab itu YPIA selalu terbuka menerima saran dan nasehat dari berbagai pihak untuk perbaikan dan kemajuan bersama.

Apabila mungkin muncul tuduhan bahwa Yayasan ini berada di jalan kaum Radikal yang Intoleran atau dianggap berafiliasi dengan jaringan teroris maka itu semua tidaklah benar.

YPIA sejak awal berdirinya senantiasa berusaha mengikuti jalan para ulama yang berpegang dengan pemahaman Nabi dan para sahabat radhiyallahu'anhum. Islam yang ditebarkan adalah Islam yang jauh dari sifat ekstrim ataupun radikal. Islam yang mulia, tidak berlebihan tetapi juga tidak meremehkan.

Sudah banyak orang yang mendengar dan melihat dakwah YPIA selama ini. Mereka adalah saksi bahwa apa yang didakwahkan bukanlah ajaran baru atau pun menebarkan kebencian dan permusuhan kepada masyarakat. Ini adalah dakwah yang mulia yang mengajak untuk memurnikan tauhid dan memperkuat aqidah

serta ukhuwah islamiyah di atas bimbingan para ulama ahlus sunnah dari masa ke masa. Meskipun demikian, manusia tetaplah manusia. Ada kesalahan yang harus diperbaiki dan kekeliruan yang tidak boleh dibiarkan. Maka nasihat dari kaum muslimin adalah asupan dan energi yang semakin memperkuat pembangunan karakter dan kepribadian kami.

YPIA selalu mengajak kaum muslimin untuk bersatu di atas agama Allah. YPIA tidak mengajak kepada perpecahan dan rasisme atau fanatisme golongan. Kaum muslimin adalah saudara dan memiliki tugas yang sama untuk mewujudkan penghambaan kepada Allah di atas muka bumi. YPIA mengajak kaum muslimin untuk memberikan kontribusi terbaik bagi bangsa dan negara. YPIA tidak membenarkan berbagai tindak kekerasan yang zalim dan melanggar ajaran Islam. Amar ma'ruf dan nahi mungkar adalah tugas mulia yang diemban oleh umat Islam menuju terciptanya masyarakat yang adil makmur dan sejahtera, saling menghargai dan menebarkan rahmat bagi manusia. Apa yang kami tuliskan di sini tentu tidak bisa menggambarkan secara

keseluruhan lika-liku kegiatan dakwah dan laporan berbagai kegiatan dakwah dan program yang selama ini telah dijalankan.

Allah cukup menjadi saksi bagi kerja keras rekan-rekan pegiat dakwah dan ketulusan para muhsinin dalam mendukung kegiatan dakwah dan amal ke baikan ini secara bersama-sama. Semoga Allah berikan kekuatan kepada kita untuk melalui masa-masa pandemi dan menghadapi hari esok dengan penuh optimisme, jauh dari prasangka buruk dan bersih dari rasa dengki.

Wa shallallahu 'ala Nabiyyina Muhammadin wa 'ala alihi wa shahbihi wa sallam. Walhamdulillahi Rabbil 'alamin.



Tentang Kami

Tentang YPIA

**Yayasan Pendidikan Islam Al
Atsari**
Pendidikan umat dan generasi
penerus bangsa ypia.or.id |
+6282232644038



Donasi YPIA
Donasi dari umat untuk kebaikan
umat donasi.ypia.or.id |
+6282225979555



SD Islam Terpadu Yaa Bunayya
Berkualitas, berprestasi, dan
berakhlak mulia sdityaabunayya.com |
+62895601209030

Bidang Media

Bidang Pendidikan

muslim.or.id
Website dakwah Islam Ahlulsunna
IG [@muslimorid](https://www.instagram.com/muslimorid) |
t.me/tanyamuslimorid



YPIA Academy
membekali umat Islam dengan ilmu
syar'i, bahasa Arab, dan bacaan
Quran yang baik melalui 3 ma'had:

Buletin At-Tauhid
Buletin dakwah ahlulsunna
pekanan buletin.muslim.or.id |
+6282324616668



Ma'had Al 'Ilmi
Pesantren non-asrama untuk umum
& mahasiswa mahadilmi.id |
+6282323647778 (pa) |
+62852241915804 (pi)

Radio Muslim
Radio Islami via internet & AM
radiomuslim.com | +6282327275333



Ma'had Umar bin Khattab
Belajar Bahasa Arab dari "0" untuk
menuai faidah kitab "gundul"
mahadumar.id | +6285786599931
(pa) | +6285743558784 (pi)

Atsar
Kanal mengkaji kitab penuh ilmu di
YouTube bit.ly/vtatsar



Kampus Tahfizh, kursus perbaikan
bacaan dan hafalan Quran
IG [@kampus_tahfizh](https://www.instagram.com/kampus_tahfizh) |
+6282138711658 (pa) |
+6282138711658 (pi)

Bidang Dakwah

Bidang Kemusliman

Forum Kajian Islam Mahasiswa
Komunitas mahasiswa pecinta Islam
IG [@fkimvogyakarta](https://www.instagram.com/fkimvogyakarta) |
+6287850771949



muslimah.or.id
Website ilmu syar'i bertopik
kemusliman IG [@muslimahorid](https://www.instagram.com/muslimahorid) |
bit.ly/tjmuslimah

Wisma Muslim
Asrama mahasiswa muslim sekitar
UGM wisma.muslim.or.id |
+6281229265132



**Forum Kegiatan Kemusliman
Al Atsari**
Komunitas, kajian rutin,
perpustakaan, & buletin muslimah
IG [@kemusliman_ypia](https://www.instagram.com/kemusliman_ypia) |
+6285228016597

Rumah Tahfizh Ashabul Kahfi
Asrama mahasiswa penghafal Quran
berbeasiswa penuh al-mubarak.com |
+6281995555431



Wisma Muslimah
Asrama muslimah penuntut ilmu
sekitar UGM
IG [@wismamuslimahvogy](https://www.instagram.com/wismamuslimahvogy) |
+6285747513202

Bidang Usaha

Partner

Pustaka Muslim
Produsen souvenir Islami
IG [@pustakamuslim](https://www.instagram.com/pustakamuslim) |
+6285290888668



Peduli Muslim
Layanan kemanusiaan & dakwah,
ambulans, & donasi
pedulimuslim.com |
+6282322589997

Muslim Store
Toko online berbagai produk Islami
store.muslim.or.id |
+6285326566664



Yayasan Pangeran Diponegoro
Dakwah untuk masyarakat umum,
khususnya sekitar UMY al-mubarak.com | +6289676389637



Dukung Program Dakwah YPIA

DONASI DAKWAH YPIA

NMID : ID2021118224512

A01



SATU QRIS UNTUK SEMUA

Cek aplikasi penyelenggara
di: www.aspi-qr.is.id

Dicetak oleh : 93600451
Versi Cetak : 1.0-2021.10.29

Cara bayar dengan QRIS:



Buka Aplikasi
Berlogo QRIS



Scan & Cek



Bayar

Atau melalui transfer:
Bank Syariah Indonesia (BSI)
7755332245 (kode transfer 451)
a.n. Yayasan Pendidikan Islam Al-Atsari
Konfirmasi via WhatsApp ke nomor
0822-2597-9555

Jazakumullahu khayran

Donasi via QRIS



BUKU INI DISEBAR **GRATIS** OLEH YPIA

ypia.or.id

